ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v6i5.11611

PENGARUH *RETURN ON ASSET* (ROA) DAN *RETURN ON EQUITY* (ROE) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN BATU BARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

The Effect of Return on Asset (ROA) and Return on Equity (ROE) on Stock Prices in Coal Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange

Nadya Rosada, A. Rozi, Evrina
Universitas Adiwangsa Jambi
nadyarosada7@gmail.com; arozi.130978@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 17, 2026	Jul 15, 2026	Jul 27, 2026	Aug 1, 2026

Abstract

Although the relationship between profitability and stock prices has been widely investigated, previous studies have yielded inconsistent results, particularly among coal mining companies during periods of economic change and commodity price fluctuations. This study aimed to analyze the effects of Return on Assets (ROA) and Return on Equity (ROE), both partially and simultaneously, on the stock prices of coal mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. The study employed a quantitative approach with an explanatory associative design. The sample consisted of five companies selected using purposive sampling, resulting in 25 firm-year observations. Data were collected through the documentation of financial statements and stock price information from the Indonesia Stock Exchange, Yahoo Finance, and Stockbit, and were subsequently analyzed using multiple linear regression with IBM SPSS

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

26. The results showed that ROA had a negative and significant effect on stock prices (β = −1.843; p = 0.021), whereas ROE had no significant effect on stock prices (β = 0.571; p = 0.182). Simultaneously, ROA and ROE had no significant effect on stock prices (p = 0.054), with a coefficient of determination of 23.3%. These findings indicate that profitability indicators have not fully explained movements in the stock prices of coal mining companies. This study emphasizes that stock price valuation needs to consider profitability alongside market conditions, commodity price dynamics, and corporate risk. Future studies need to expand the sample coverage, apply panel data analysis, and incorporate other financial and macroeconomic variables.

Keywords: Stock Prices; Coal Mining; Profitability; Return on Assets; Return on Equity

Abstrak: Meskipun hubungan antara profitabilitas dan harga saham telah banyak diteliti, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan ketidakkonsistenan, khususnya pada perusahaan pertambangan batu bara selama periode perubahan ekonomi dan fluktuasi harga komoditas. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE), baik secara parsial maupun simultan, terhadap harga saham perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif eksplanatori. Sampel terdiri atas lima perusahaan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh 25 observasi perusahaan-tahun. Data dikumpulkan melalui dokumentasi laporan keuangan serta informasi harga saham dari Bursa Efek Indonesia, Yahoo Finance, dan Stockbit, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan IBM SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham (β = −1,843; *p* = 0,021), sedangkan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham (β = 0,571; *p* = 0,182). Secara simultan, ROA dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham (*p* = 0,054), dengan koefisien determinasi sebesar 23,3%. Temuan ini menunjukkan bahwa indikator profitabilitas belum sepenuhnya mampu menjelaskan pergerakan harga saham perusahaan pertambangan batu bara. Penelitian ini menegaskan bahwa penilaian harga saham perlu mempertimbangkan profitabilitas bersama kondisi pasar, dinamika harga komoditas, dan risiko perusahaan. Penelitian selanjutnya perlu memperluas cakupan sampel, menerapkan analisis data panel, serta memasukkan variabel keuangan dan makroekonomi lainnya.

Kata Kunci: Harga Saham; Pertambangan Batu Bara; Profitabilitas; *Return on Assets*; *Return on Equity*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha yang semakin dinamis telah meningkatkan persaingan antarkorporasi dalam memperoleh keuntungan, menjaga kesinambungan operasional, dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Kebutuhan perusahaan terhadap sumber pendanaan juga semakin besar seiring dengan perluasan kegiatan usaha dan meningkatnya tuntutan untuk menghasilkan kinerja yang kompetitif. Pasar modal menjadi salah satu sarana yang mempertemukan perusahaan yang membutuhkan dana dengan masyarakat yang memiliki kelebihan dana untuk diinvestasikan. Keberadaan pasar modal tidak hanya menyediakan alternatif pendanaan bagi perusahaan, tetapi juga memberi kesempatan kepada investor untuk

memperoleh imbal hasil melalui dividen maupun kenaikan harga saham. Peran tersebut menempatkan pasar modal sebagai salah satu bagian penting dalam mendukung aktivitas bisnis dan pertumbuhan ekonomi suatu negara (Ramadhan & Nursito, 2021; Tisna & Agustami, 2016).

Harga saham merupakan nilai yang terbentuk melalui interaksi permintaan dan penawaran atas suatu saham di pasar modal. Perubahan harga saham mencerminkan penilaian investor terhadap kondisi perusahaan, kemampuan manajemen, prospek usaha, tingkat risiko, serta potensi keuntungan pada masa mendatang. Informasi yang disajikan melalui laporan keuangan menjadi salah satu bahan pertimbangan investor karena dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset, modal, kewajiban, pendapatan, dan laba. Kinerja keuangan yang baik umumnya membentuk persepsi positif, sedangkan penurunan kinerja dapat meningkatkan kehati-hatian investor dalam menempatkan dananya. Proses pengambilan keputusan investasi karena itu perlu disertai analisis yang memadai agar investor tidak hanya bergantung pada perubahan harga jangka pendek atau sentimen pasar (Dewi & Suwarno, 2022)(Brigham & Houston, 2021)(Ross et al., 2022).

Industri pertambangan batu bara mempunyai posisi strategis bagi perekonomian Indonesia karena berkontribusi terhadap kegiatan ekspor, penerimaan negara, penyediaan lapangan kerja, dan pemenuhan kebutuhan energi domestik. Posisi Indonesia sebagai salah satu produsen dan eksportir batu bara termal terbesar menyebabkan kinerja perusahaan pada sektor ini sangat berkaitan dengan perkembangan pasar energi dunia. International Energy Agency melaporkan bahwa ekspor batu bara termal Indonesia pada 2024 mencapai sekitar 549 juta ton dan tetap menempatkan Indonesia sebagai pemasok penting bagi pasar Asia (K. E. dan S. D. M. R. Indonesia, 2025). Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral juga mencatat bahwa produksi batu bara nasional mencapai sekitar 836 juta ton pada 2024 (Agency, 2024). Besarnya skala produksi dan perdagangan tersebut tidak menghilangkan risiko usaha karena harga batu bara tetap dipengaruhi oleh permintaan global, kebijakan energi, kondisi geopolitik, biaya produksi, nilai tukar, dan perubahan aktivitas ekonomi dunia.

Pergerakan harga batu bara selama periode 2020–2024 memperlihatkan kondisi yang tidak seragam. Pelemahan aktivitas ekonomi pada masa pandemi COVID-19 menekan kebutuhan energi dan kinerja sebagian perusahaan, kemudian pemulihan ekonomi serta meningkatnya kebutuhan energi global mendorong harga batu bara ke tingkat yang lebih tinggi pada 2021–2022. Perkembangan harga mulai mengalami normalisasi pada 2023–2024 setelah

lonjakan yang terjadi pada periode sebelumnya, meskipun tingkat harga masih berbeda antarjenis dan kualitas batu bara (Agency, 2025). Pola tersebut juga terlihat pada harga saham ADRO, ITMG, BUMI, PTBA, dan BYAN. Data awal penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar emiten mengalami kenaikan harga saham hingga 2022, kemudian mencatatkan penurunan atau pergerakan yang lebih terbatas pada dua tahun berikutnya. ADRO, misalnya, meningkat dari Rp1.430 pada 2020 menjadi Rp3.850 pada 2022, kemudian berada pada Rp2.430 pada 2024. ITMG mencapai Rp39.025 pada 2022 sebelum turun menjadi Rp26.700 pada 2024, sedangkan BYAN mengalami kenaikan yang jauh lebih besar dibandingkan emiten lain. Fluktuasi tersebut memperlihatkan bahwa perubahan harga saham perusahaan batu bara tidak selalu bergerak stabil meskipun perusahaan beroperasi pada subsektor yang sama (B. E. Indonesia, 2026; Yanto et al., 2021).

Profitabilitas menjadi salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari sumber daya yang dikelolanya. Penelitian ini memproksikan profitabilitas melalui *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih melalui keseluruhan aset yang digunakan dalam kegiatan operasional, sedangkan ROE menggambarkan tingkat pengembalian yang dihasilkan dari modal pemegang saham. Nilai ROA yang meningkat dapat menunjukkan penggunaan aset yang semakin produktif, sementara ROE yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan memberikan pengembalian atas modal yang ditanamkan pemegang saham (Brigham & Houston, 2021; Ross et al., 2022). Teori sinyal menjelaskan bahwa informasi mengenai kinerja keuangan dapat digunakan perusahaan untuk menyampaikan gambaran mengenai kondisi dan prospek usahanya kepada pihak eksternal. Peningkatan profitabilitas dapat dipersepsikan sebagai sinyal positif, tetapi respons pasar tetap ditentukan oleh cara investor menilai kualitas laba, risiko perusahaan, keberlanjutan pendapatan, dan kondisi industri yang sedang berlangsung (Silver et al., 2023).

Data perkembangan ROA dan ROE pada lima perusahaan yang menjadi objek penelitian memperlihatkan perbedaan kemampuan dalam mengelola aset dan modal. ROA ADRO meningkat dari 2,38% pada 2020 menjadi 22,06% pada 2022, kemudian berada pada 20,20% pada 2024. ITMG mencatat kenaikan ROA dari 3,52% menjadi 43,37% pada periode yang sama, tetapi menurun menjadi 15,25% pada 2024. BYAN membukukan ROA tertinggi sebesar 52,68% pada 2022 sebelum turun menjadi 25,70% pada 2024, sedangkan BUMI mencatat ROA negatif sebesar −10,19% pada akhir periode pengamatan. Perubahan serupa terlihat pada ROE. BYAN mencapai ROE 109,71% pada 2022, sementara ITMG dan PTBA

masing-masing mencapai 58,56% dan 43,78%. Nilai tersebut kemudian mengalami penurunan pada 2023–2024. BUMI bahkan mencatat ROE negatif pada 2023 sebelum kembali berubah pada tahun berikutnya. Perbedaan arah perubahan profitabilitas dan harga saham tersebut menunjukkan bahwa kenaikan laba relatif tidak selalu diikuti kenaikan harga saham pada periode yang sama. Investor dapat mempertimbangkan informasi lain, seperti keberlanjutan laba, struktur pendanaan, kebijakan dividen, harga komoditas, dan risiko usaha sebelum bereaksi terhadap perubahan ROA maupun ROE (B. E. Indonesia, 2026; Stockbit, 2026).

Temuan penelitian sebelumnya belum menghasilkan kesimpulan yang seragam mengenai hubungan profitabilitas dan harga saham. Yanto et al. (2021) menemukan bahwa ROA dan ROE mempunyai pengaruh terhadap harga saham, sedangkan Choiriyah et al. (2020) menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh secara parsial, tetapi ROE berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan. Dewi & Suwarno (2022) memperoleh hasil bahwa ROA berpengaruh positif, sementara ROE menunjukkan arah pengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan LQ45. Penelitian lain juga memperlihatkan perbedaan hasil menurut objek dan periode pengamatan. Nadia et al. (2022), Hasanah & Purnama (2022) serta Rizal (2022) menunjukkan bahwa respons harga saham terhadap rasio profitabilitas tidak selalu konsisten ketika diuji bersama rasio keuangan lainnya. Sinaga et al. (2023) bahkan menemukan bahwa ROA, ROE, dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan LQ45. Keragaman temuan tersebut menegaskan bahwa hubungan antara profitabilitas dan harga saham dapat berubah sesuai karakteristik sektor, kondisi pasar, periode penelitian, dan komposisi perusahaan yang dianalisis.

Kesenjangan penelitian terlihat semakin jelas pada kajian yang secara khusus menggunakan perusahaan pertambangan. Umaryadi & Jaya (2024) menemukan bahwa ROA dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan periode 2017–2021. Hasil berbeda diperoleh Aurella et al. (2024) , yang menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan ROE mempunyai pengaruh positif dan signifikan. Yunanto & Putra (2025) kembali menemukan bahwa ROA dan ROE secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan periode 2019–2023, meskipun variabel yang diuji secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa bukti empiris mengenai kemampuan ROA dan ROE dalam menjelaskan harga saham perusahaan pertambangan masih belum konsisten. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan periode 2020–2024 yang mencakup fase pandemi, pemulihan ekonomi, lonjakan harga komoditas pada 2021–2022, dan normalisasi

pasar pada 2023–2024. Penelitian juga difokuskan pada emiten batu bara ADRO, ITMG, BUMI, PTBA, dan BYAN sehingga analisis dapat menggambarkan perusahaan dengan skala, efisiensi aset, struktur modal, dan tingkat profitabilitas yang berbeda.

Penelitian ini diarahkan untuk memperoleh bukti empiris mengenai keterkaitan informasi profitabilitas dengan penilaian pasar terhadap perusahaan pertambangan batu bara. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu manajemen mengevaluasi efektivitas pengelolaan aset dan modal, sekaligus memberi pertimbangan kepada investor dalam membaca informasi keuangan secara lebih cermat. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Return on Assets* terhadap harga saham, menganalisis pengaruh *Return on Equity* terhadap harga saham, serta menganalisis pengaruh *Return on Assets* dan *Return on Equity* secara simultan terhadap harga saham perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif untuk menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham perusahaan pertambangan batu bara. Desain penelitian bersifat eksplanatori karena diarahkan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat antara ROA dan ROE sebagai variabel independen dengan harga saham sebagai variabel dependen. Penelitian dilaksanakan melalui studi dokumentasi dengan memanfaatkan data sekunder selama periode 2020–2024. Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia, sedangkan data harga saham diperoleh dari data penutupan saham tahunan yang tersedia pada Yahoo Finance dan Stockbit.

Populasi penelitian mencakup perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan tercatat secara berturut-turut selama 2020–2024, menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap, memiliki data ROA dan ROE yang dapat dihitung atau diidentifikasi, serta mempunyai data harga saham penutupan tahunan. Berdasarkan kriteria tersebut, sampel penelitian terdiri atas lima perusahaan, yaitu PT Adaro Energy Indonesia Tbk. (ADRO), PT Indo Tambangraya Megah Tbk. (ITMG), PT Bumi Resources Tbk. (BUMI), PT Bukit Asam Tbk. (PTBA), dan PT Bayan Resources Tbk. (BYAN). Pengamatan selama lima tahun menghasilkan 25 unit analisis dalam bentuk data

perusahaan-tahun. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar dokumentasi yang memuat identitas emiten, tahun pengamatan, ROA, ROE, dan harga saham. Keakuratan data dijaga dengan membandingkan informasi dari laporan keuangan perusahaan, Bursa Efek Indonesia, Yahoo Finance, dan Stockbit serta memeriksa konsistensi data pada setiap periode.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda dengan bantuan IBM SPSS versi 26. Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi setiap variabel. Kelayakan model regresi diperiksa melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas residual, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Model regresi yang digunakan dirumuskan sebagai $\boldsymbol{Y} = \boldsymbol{a} + \beta_1\boldsymbol{X_1} + \beta_2\boldsymbol{X_2} + e$, dengan (Y) sebagai harga saham, (X1) sebagai ROA, (X2) sebagai ROE, (a) sebagai konstanta, (β1) dan (β2) sebagai koefisien regresi, serta (e) sebagai galat. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji *t* untuk mengetahui pengaruh parsial setiap variabel independen dan uji *F* untuk menilai pengaruh ROA dan ROE secara simultan terhadap harga saham. Keputusan pengujian ditetapkan pada taraf signifikansi 5%, sedangkan koefisien determinasi digunakan untuk mengukur besarnya variasi harga saham yang dapat dijelaskan oleh ROA dan ROE (Ghozali, 2021).

HASIL

1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang mencakup *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan harga saham perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian terdiri atas lima perusahaan yang diamati selama periode 2020–2024 sehingga diperoleh 25 unit analisis dalam bentuk data perusahaan-tahun. Seluruh data dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan IBM SPSS versi 26.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan sebelum analisis regresi untuk memastikan bahwa data memenuhi persyaratan model. Pengujian tersebut mencakup normalitas residual, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Ringkasan hasil pengujian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik

Jenis Pengujian	Indikator	Hasil	Kriteria	Keterangan
Normalitas	Kolmogorov–Smirnov	0,145	—	—
Normalitas	Asymp. Sig. (2-tailed)	0,185	> 0,05	Residual berdistribusi normal
Multikolinearitas ROA	Tolerance	0,442	> 0,10	Tidak terjadi multikolinearitas
Multikolinearitas ROA	VIF	2,262	< 10,00	Tidak terjadi multikolinearitas
Multikolinearitas ROE	Tolerance	0,442	> 0,10	Tidak terjadi multikolinearitas
Multikolinearitas ROE	VIF	2,262	< 10,00	Tidak terjadi multikolinearitas
Heteroskedastisitas	Pola sebaran residual	Menyebar secara acak	Tidak membentuk pola tertentu	Tidak terindikasi heteroskedastisitas
Autokorelasi	Runs test	Z = 1,645	—	—
Autokorelasi	Asymp. Sig. (2-tailed)	0,100	> 0,05	Tidak terindikasi autokorelasi

Sumber: Data penelitian diolah menggunakan IBM SPSS versi 26.

Berdasarkan Tabel 1, Uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov–Smirnov Test* menghasilkan nilai statistik sebesar 0,145 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,185. Nilai signifikansi tersebut lebih besar daripada 0,05 sehingga residual pada model regresi dinyatakan berdistribusi normal. Pengujian dilakukan terhadap 25 observasi dengan nilai rata-rata residual sebesar 0,000 dan standar deviasi residual sebesar 36,106.

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa ROA dan ROE masing-masing memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,442 dan nilai *Variance Inflation Factor* sebesar 2,262. Nilai *tolerance* kedua variabel lebih besar daripada 0,10, sedangkan nilai VIF lebih kecil daripada 10,00. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ditemukan multikolinearitas antara ROA dan ROE pada model regresi.

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan melalui pengamatan terhadap grafik *scatterplot* antara residual dan nilai prediksi. Titik-titik pada grafik tersebar secara acak di atas dan di bawah angka nol serta tidak membentuk pola yang teratur, seperti pola bergelombang, melebar, atau menyempit. Pola penyebaran tersebut menunjukkan bahwa model tidak memperlihatkan gejala heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi menggunakan *runs test* menghasilkan 18 rangkaian atau *runs*, nilai Z sebesar 1,645, dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,100. Nilai signifikansi yang lebih besar daripada 0,05 menunjukkan bahwa residual pada setiap observasi tidak memperlihatkan pola

hubungan yang sistematis. Model regresi dengan demikian tidak terindikasi mengalami autokorelasi.

3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur arah dan besarnya perubahan harga saham berdasarkan perubahan ROA dan ROE. Hasil estimasi koefisien regresi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien B	Standar Error	Beta	t	Signifikansi
Konstanta	45,655	12,300	—	3,712	0,001
ROA	−1,843	0,742	−0,698	−2,484	0,021
ROE	0,571	0,414	0,387	1,379	0,182

Sumber: Data penelitian diolah menggunakan IBM SPSS versi 26.

Berdasarkan Tabel 2, nilai konstanta sebesar 45,655 menunjukkan nilai prediksi harga saham ketika ROA dan ROE berada pada nilai nol. Koefisien ROA sebesar −1,843 memperlihatkan arah hubungan negatif. Setiap kenaikan ROA sebesar satu satuan diikuti penurunan nilai prediksi harga saham sebesar 1,843 satuan, dengan asumsi ROE tetap. Koefisien ROE sebesar 0,571 menunjukkan arah hubungan positif. Setiap kenaikan ROE sebesar satu satuan diikuti kenaikan nilai prediksi harga saham sebesar 0,571 satuan, dengan asumsi ROA tetap.

Nilai koefisien terstandar ROA sebesar −0,698 lebih besar secara absolut dibandingkan koefisien terstandar ROE sebesar 0,387. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan ROA memiliki koefisien relatif yang lebih besar dalam model, tetapi arahnya negatif. ROE mempunyai koefisien relatif yang lebih kecil dengan arah positif.

4. Hasil Pengujian Parsial

Uji parsial atau uji (t) digunakan untuk menguji pengaruh setiap variabel independen terhadap harga saham secara terpisah. Keputusan pengujian didasarkan pada taraf signifikansi sebesar 0,05. Hasil uji parsial disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengujian Parsial

Hipotesis	Hubungan Variabel	Koefisien	t	Signifikansi	Hasil
H1	ROA → Harga Saham	−1,843	−2,484	0,021	Berpengaruh negatif dan signifikan
H2	ROE → Harga Saham	0,571	1,379	0,182	Tidak berpengaruh signifikan

Berdasarkan Tabel 3, ROA memperoleh nilai (t) sebesar −2,484 dengan nilai signifikansi sebesar 0,021. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada 0,05. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Hipotesis yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham dapat didukung oleh data penelitian, tetapi arah pengaruh yang diperoleh bersifat negatif.

ROE memperoleh nilai (t) sebesar 1,379 dengan nilai signifikansi sebesar 0,182. Nilai signifikansi tersebut lebih besar daripada 0,05. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hipotesis yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh terhadap harga saham tidak didukung oleh data penelitian.

5. Hasil Pengujian Simultan

Uji (F) digunakan untuk menguji pengaruh ROA dan ROE secara bersama-sama terhadap harga saham. Hasil pengujian simultan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pengujian Simultan

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat	df	Rata-Rata Kuadrat	F	Signifikansi
Regresi	9.509,783	2	4.754,892	3,343	0,054
Residual	31.287,675	22	1.422,167	—	—
Total	40.797,459	24	—	—	—

Berdasarkan Tabel 4, uji simultan menghasilkan nilai (F) sebesar 3,343 dengan nilai signifikansi sebesar 0,054. Nilai signifikansi tersebut lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa ROA dan ROE secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada taraf pengujian 5%. Hipotesis yang menyatakan bahwa ROA dan ROE secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham tidak didukung oleh hasil pengujian.

Nilai signifikansi sebesar 0,054 hanya memiliki selisih 0,004 dari batas pengujian sebesar 0,05. Meskipun nilainya mendekati ambang signifikansi, keputusan statistik tetap mengacu pada kriteria yang telah ditetapkan sehingga hasil pengujian simultan dikategorikan tidak signifikan.

6. Hasil Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur besarnya variasi harga saham yang dapat dijelaskan oleh ROA dan ROE. Hasil pengujian koefisien determinasi disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Standar Error Estimasi	Durbin–Watson
1	0,483	0,233	0,163	37,711630	2,055

Berdasarkan Tabel 5, nilai koefisien korelasi berganda atau (R) sebesar 0,483 menunjukkan tingkat hubungan gabungan antara ROA, ROE, dan harga saham dalam model. Nilai (R^2) sebesar 0,233 menunjukkan bahwa ROA dan ROE mampu menjelaskan 23,3% variasi harga saham. Sebesar 76,7% variasi harga saham tidak dijelaskan oleh kedua variabel yang dimasukkan ke dalam model penelitian.

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,163 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dan jumlah observasi, model menjelaskan 16,3% variasi harga saham. Standar kesalahan estimasi yang diperoleh sebesar 37,711630, sedangkan nilai Durbin–Watson pada keluaran model sebesar 2,055.

7. Temuan Utama dan Data yang Berbeda dari Pola Umum

Hasil penelitian memperlihatkan tiga temuan utama. Pertama, ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham dengan koefisien sebesar −1,843 dan nilai signifikansi 0,021. Kedua, ROE memiliki koefisien positif sebesar 0,571, tetapi pengaruhnya tidak signifikan karena nilai signifikansinya mencapai 0,182. Ketiga, pengujian ROA dan ROE secara bersama-sama menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,054 sehingga model tidak signifikan pada taraf 5%.

Pola yang berbeda terlihat pada hasil pengujian parsial dan simultan. ROA secara individual menunjukkan pengaruh yang signifikan, sedangkan model yang memasukkan ROA dan ROE secara bersama-sama tidak mencapai tingkat signifikansi 0,05. Arah koefisien kedua variabel juga tidak sama: ROA menunjukkan arah negatif, sedangkan ROE menunjukkan arah positif. Perbedaan arah dan tingkat signifikansi tersebut tetap dilaporkan sesuai keluaran analisis untuk menjaga objektivitas penyajian hasil.

Tabel 6. Ringkasan Keputusan Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Keputusan
H1	ROA berpengaruh terhadap harga saham	Didukung, dengan arah pengaruh negatif
H2	ROE berpengaruh terhadap harga saham	Tidak didukung
H3	ROA dan ROE secara simultan berpengaruh terhadap harga saham	Tidak didukung

Sumber: Data penelitian diolah menggunakan IBM SPSS versi 26.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh *Return on Assets* terhadap Harga Saham

Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Temuan tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar −1,843, nilai (t) sebesar −2,484, dan nilai signifikansi sebesar 0,021. Arah koefisien yang negatif menunjukkan bahwa peningkatan ROA pada perusahaan yang diamati cenderung diikuti oleh penurunan harga saham ketika ROE dan faktor lain dalam model dianggap tetap. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa tingginya kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset belum selalu memperoleh respons positif dari pasar.

ROA pada dasarnya menggambarkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan seluruh aset untuk menghasilkan laba bersih. Berdasarkan teori sinyal, peningkatan profitabilitas seharusnya dapat menjadi informasi positif bagi investor karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan mempertahankan kegiatan operasionalnya. Hubungan negatif yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa investor tidak hanya menilai perusahaan berdasarkan besarnya laba yang dihasilkan dari aset. Keputusan investasi pada perusahaan batu bara juga dapat dipengaruhi oleh keberlanjutan laba, prospek harga komoditas, kondisi permintaan energi, kebijakan pemerintah, risiko operasional, struktur pendanaan, dan ekspektasi terhadap kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Karakteristik industri batu bara dapat menjelaskan arah hubungan tersebut. Peningkatan ROA selama periode kenaikan harga batu bara dapat berasal dari pertumbuhan laba yang dipengaruhi oleh kondisi komoditas global dan belum tentu dinilai berkelanjutan oleh investor. Pasar saham memiliki sifat berorientasi ke depan sehingga harga saham dapat menurun ketika investor memperkirakan terjadinya normalisasi harga batu bara, meskipun laporan keuangan pada periode berjalan masih menunjukkan ROA yang tinggi. Kondisi ini terlihat pada beberapa perusahaan yang mencatatkan profitabilitas tinggi pada 2022, tetapi mengalami penurunan harga saham atau perlambatan pertumbuhan harga pada 2023–2024. Kenaikan ROA dengan demikian belum tentu langsung menaikkan harga saham apabila pasar memperkirakan bahwa peningkatan keuntungan hanya bersifat sementara.

Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Yanto et al. (2021), yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Perbedaan juga terlihat dibandingkan dengan Dewi & Suwarno (2022), yang menemukan adanya pengaruh positif

ROA terhadap harga saham perusahaan LQ45. Choiriyah et al. (2021) memperoleh hasil bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan, sedangkan Yunanto & Putra (2025) juga menunjukkan bahwa ROA secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan pertambangan. Perbedaan hasil tersebut memperlihatkan bahwa pengaruh ROA terhadap harga saham dapat berubah menurut karakteristik industri, periode penelitian, kondisi ekonomi, dan jenis perusahaan yang menjadi sampel. Industri batu bara memiliki tingkat sensitivitas yang lebih tinggi terhadap harga komoditas global sehingga informasi profitabilitas tidak selalu diterjemahkan oleh investor dengan cara yang sama seperti pada sektor lainnya.

2. Pengaruh *Return on Equity* terhadap Harga Saham

Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kesimpulan tersebut didasarkan pada koefisien regresi sebesar 0,571, nilai (t) sebesar 1,379, dan nilai signifikansi sebesar 0,182. Koefisien positif menunjukkan bahwa ROE memiliki arah hubungan yang sejalan dengan harga saham, tetapi hubungan tersebut belum cukup kuat secara statistik pada taraf signifikansi 5%. Hipotesis yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh terhadap harga saham dengan demikian tidak didukung oleh hasil penelitian.

ROE menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal yang dimiliki pemegang saham. Nilai ROE yang tinggi umumnya dipandang sebagai indikator bahwa perusahaan mampu memberikan tingkat pengembalian yang baik atas ekuitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan ROE belum menjadi pertimbangan utama yang secara langsung menentukan harga saham perusahaan batu bara. Investor kemungkinan menilai bahwa ROE yang tinggi belum selalu mencerminkan peningkatan kinerja operasional yang berkelanjutan karena rasio tersebut dapat dipengaruhi oleh perubahan laba, jumlah ekuitas, kebijakan utang, pembagian dividen, dan aksi korporasi lainnya.

Perubahan ROE yang cukup ekstrem pada beberapa perusahaan juga dapat memengaruhi kemampuan rasio tersebut dalam menjelaskan harga saham secara konsisten. Nilai ROE dapat meningkat ketika laba bertambah, tetapi juga dapat terlihat tinggi ketika jumlah ekuitas relatif kecil. ROE negatif atau berfluktuasi tajam dapat muncul akibat kerugian perusahaan maupun perubahan struktur modal. Kondisi tersebut menyebabkan investor perlu menilai unsur pembentuk ROE secara lebih mendalam dan tidak hanya memperhatikan besarnya rasio. Harga saham juga mencerminkan ekspektasi terhadap arus kas, dividen, risiko,

dan prospek usaha, sedangkan ROE lebih banyak menggambarkan kinerja keuangan yang telah terjadi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Nadia et al. (2022), yang menunjukkan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil yang serupa diperoleh Rizal (2022), yang menemukan bahwa ROE tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index. Yunanto & Putra (2025) juga melaporkan bahwa ROE secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan pertambangan. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa tingginya tingkat pengembalian atas ekuitas belum selalu menjadi sinyal yang cukup kuat untuk mendorong perubahan harga saham.

Hasil penelitian ini berbeda dengan Yanto et al. (2021) dan Choiriyah et al. (2020), yang menemukan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasanah & Purnama (2022) juga menunjukkan adanya keterkaitan antara ROE dan harga saham pada perusahaan perbankan. Perbedaan temuan dapat disebabkan oleh karakteristik sektor penelitian. Perbankan memiliki struktur aset, regulasi, sumber pendapatan, dan pola penggunaan modal yang berbeda dari perusahaan pertambangan. Harga saham perusahaan batu bara lebih rentan terhadap perubahan harga komoditas, biaya produksi, cadangan tambang, kebijakan ekspor, dan perubahan permintaan energi global. Kondisi tersebut dapat menyebabkan informasi ROE memiliki daya jelas yang lebih terbatas terhadap pergerakan harga saham.

3. Pengaruh ROA dan ROE secara Simultan terhadap Harga Saham

Pengujian simultan menghasilkan nilai (F) sebesar 3,343 dengan nilai signifikansi sebesar 0,054. Nilai signifikansi tersebut berada sedikit di atas batas 0,05 sehingga ROA dan ROE secara bersama-sama dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada taraf pengujian 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua rasio profitabilitas tersebut belum mampu menjadi penjelas utama perubahan harga saham perusahaan pertambangan batu bara selama periode penelitian.

Nilai koefisien determinasi sebesar 0,233 menunjukkan bahwa ROA dan ROE mampu menjelaskan 23,3% variasi harga saham. Sebanyak 76,7% variasi harga saham dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,163 juga menunjukkan bahwa setelah mempertimbangkan jumlah prediktor dan observasi, kemampuan model dalam menjelaskan harga saham relatif terbatas. Temuan tersebut mendukung hasil uji

simultan bahwa harga saham perusahaan batu bara tidak hanya dibentuk oleh rasio profitabilitas.

Faktor lain yang berpotensi memengaruhi harga saham mencakup harga batu bara dunia, nilai tukar, tingkat suku bunga, inflasi, volume produksi, biaya operasional, kebijakan dividen, *earnings per share*, struktur utang, arus kas, sentimen investor, kebijakan energi, dan situasi geopolitik. Perubahan harga saham juga dapat terjadi sebelum informasi laba diumumkan karena investor telah membentuk ekspektasi berdasarkan informasi pasar yang tersedia. Kondisi ini menyebabkan perubahan ROA dan ROE pada laporan keuangan tidak selalu diikuti oleh perubahan harga saham pada arah dan periode yang sama.

Hasil penelitian ini berbeda dengan Yunanto & Putra (2025), yang menemukan bahwa ROA, ROE, dan DER secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham perusahaan pertambangan. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan penggunaan variabel DER dalam penelitian terdahulu, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan ROA dan ROE. Struktur pendanaan merupakan salah satu aspek penting dalam perusahaan pertambangan karena kegiatan eksplorasi dan produksi membutuhkan investasi dalam jumlah besar. Tidak dimasukkannya variabel leverage dapat mengurangi kemampuan model dalam menjelaskan respons investor terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Nilai signifikansi uji simultan sebesar 0,054 juga menunjukkan hasil yang sangat dekat dengan batas 0,05. Selisih yang hanya sebesar 0,004 mengindikasikan adanya kecenderungan hubungan antara ROA, ROE, dan harga saham, tetapi bukti statistik yang diperoleh belum cukup untuk menyatakan pengaruh signifikan pada taraf 5%. Jumlah observasi yang terbatas dapat memengaruhi kekuatan pengujian statistik. Hasil ini tetap perlu ditempatkan secara hati-hati dan tidak langsung dimaknai bahwa profitabilitas sama sekali tidak memiliki hubungan dengan harga saham.

4. Implikasi Penelitian

Temuan penelitian memberikan implikasi konseptual bahwa informasi profitabilitas tidak selalu memperoleh respons pasar yang seragam. Teori sinyal menjelaskan bahwa peningkatan kinerja keuangan dapat menyampaikan informasi positif kepada investor, tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa makna sinyal tersebut bersifat kontekstual. Pada industri berbasis komoditas, investor dapat memberikan perhatian lebih besar pada keberlanjutan laba dan prospek harga komoditas dibandingkan pada peningkatan rasio profitabilitas dalam satu periode. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa hubungan antara kinerja akuntansi dan

nilai pasar perlu dipahami dengan mempertimbangkan karakteristik industri dan kondisi ekonomi.

Implikasi praktis bagi investor adalah perlunya menggunakan analisis yang lebih menyeluruh sebelum mengambil keputusan investasi. ROA dan ROE tetap dapat digunakan untuk menilai efisiensi aset dan tingkat pengembalian modal, tetapi kedua rasio tersebut sebaiknya tidak dijadikan satu-satunya dasar dalam menilai saham perusahaan pertambangan batu bara. Investor perlu mempertimbangkan arus kas, leverage, kebijakan dividen, biaya produksi, cadangan batu bara, harga jual rata-rata, risiko regulasi, serta perkembangan pasar energi global.

Manajemen perusahaan perlu memperhatikan bahwa peningkatan laba belum tentu langsung meningkatkan kepercayaan investor. Penyampaian informasi mengenai sumber pertumbuhan laba, efisiensi operasional, keberlanjutan kinerja, strategi menghadapi perubahan harga komoditas, dan rencana penggunaan laba menjadi penting untuk mengurangi ketidakpastian pasar. Keterbukaan informasi yang konsisten dapat membantu investor membedakan peningkatan profitabilitas yang berasal dari perbaikan operasional dengan keuntungan yang terutama disebabkan oleh kenaikan harga komoditas sementara.

5. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang hanya mencakup lima perusahaan dengan periode pengamatan selama lima tahun sehingga jumlah unit analisis terbatas pada 25 observasi. Cakupan tersebut menyebabkan hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan kepada seluruh perusahaan pertambangan atau seluruh sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penggunaan harga saham penutupan tahunan juga belum sepenuhnya menangkap perubahan harga yang terjadi sepanjang tahun.

Model penelitian hanya menggunakan ROA dan ROE sebagai variabel independen sehingga belum memasukkan berbagai faktor internal dan eksternal yang dapat memengaruhi harga saham. Struktur data yang merupakan gabungan perusahaan dan waktu juga dapat dikembangkan melalui analisis regresi data panel agar perbedaan karakteristik antarperusahaan dan perubahan antarperiode dapat diperhitungkan secara lebih baik. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas jumlah perusahaan dan periode pengamatan, menggunakan harga saham yang telah disesuaikan terhadap aksi korporasi, serta menambahkan variabel seperti DER, EPS, kebijakan dividen, arus kas operasi, ukuran perusahaan, harga batu bara global, inflasi, nilai tukar, dan suku bunga. Pengembangan tersebut diharapkan dapat menghasilkan

penjelasan yang lebih utuh mengenai faktor-faktor yang membentuk harga saham perusahaan pertambangan batu bara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, *Return on Assets* (ROA) terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024, dengan nilai signifikansi sebesar 0,021. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset tidak selalu diikuti oleh kenaikan harga saham, terutama pada industri batu bara yang dipengaruhi oleh perubahan harga komoditas dan ekspektasi pasar. *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dengan nilai signifikansi sebesar 0,182. Pengujian secara simultan juga menunjukkan bahwa ROA dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dengan nilai signifikansi sebesar 0,054. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,233 menunjukkan bahwa kedua variabel profitabilitas tersebut mampu menjelaskan 23,3% variasi harga saham, sedangkan 76,7% sisanya berkaitan dengan faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris dengan memperlihatkan bahwa rasio profitabilitas belum sepenuhnya mampu menjelaskan pergerakan harga saham pada industri pertambangan batu bara. Temuan tersebut memperkuat pemahaman bahwa investor tidak hanya mempertimbangkan efisiensi aset dan tingkat pengembalian ekuitas, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan laba, kondisi pasar komoditas, risiko perusahaan, serta prospek industri. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas jumlah emiten dan periode pengamatan, menerapkan analisis data panel, serta menambahkan variabel lain seperti *earnings per share*, *debt to equity ratio*, kebijakan dividen, arus kas operasi, ukuran perusahaan, harga batu bara global, nilai tukar, inflasi, dan tingkat suku bunga. Penggunaan harga saham yang telah disesuaikan dengan aksi korporasi juga diperlukan agar hasil analisis lebih akurat dan memiliki daya generalisasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Aurella, T., Heniwati, E., & Mustika, I. G. (2024). Determinan Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Journal of Accounting and Finance Management, 5*(4), 831–841. https://doi.org/10.38035/jafm.v5i4.801

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2021). *Fundamentals of financial management* (16th ed.). Cengage Learning. https://www.cengage.com/c/isbn/9780357710005/

Bursa Efek Indonesia. (2026). *Laporan Keuangan dan Tahunan*. https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan

Choiriyah, C., Fatimah, F., Agustina, S., & Ulfa, U. (2020). The effect of return on assets, return on equity, net profit margin, earning per share, and operating profit margin on stock prices of banking companies in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Finance Research, 1*(2), 103–123. https://doi.org/10.47747/ijfr.v1i2.280

Dewi, N. S., & Suwarno, A. E. (2022). Pengaruh ROA, ROE, EPS, dan DER terhadap Harga Saham Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016–2020. *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan, 1*, 472–482. https://doi.org/10.36441/snpk.vol1.2022.77

Hasanah, U., & Purnama, I. (2022). Pengaruh Return on Assets, Return on Equity, dan Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis, 10*(2), 187–196. https://doi.org/10.58406/jeb.v10i2.923

International Energy Agency. (2024). *Coal 2024: Analysis and forecast to 2027*. https://www.iea.org/reports/coal-2024

International Energy Agency. (2025, July 24). Trade. In *Coal mid-year update 2025*. https://www.iea.org/reports/coal-mid-year-update-2025/trade

Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia. (2025, February 3). *Kinerja Sektor ESDM 2024: Lampui Target, Penuhi Kebutuhan Domestik, dan Tingkatkan Ketahanan Energi*. https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/kinerja-sektor-esdm-2024-lampui-target-penuhi-kebutuhan-domestik-dan-tingkatkan-ketahanan-energi-

Nadia, H., Sari, D. H., & Ramli. (2022). Pengaruh Return on Equity (ROE), Return on Assets (ROA), dan Debt to Equity Rasio (DER) terhadap Harga Saham: Studi Kasus pada Bank BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2018–2020. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Poltekba, 3*, 388–397. https://ejournal.poltekba.ac.id/index.php/jmap/article/view/195

Ramadhan, B., & Nursito, N. (2021). Pengaruh Return on Asset (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham. *Journal of Economic, Business and Accounting, 4*(2), 524–530. https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/COSTING/article/view/1660

Rizal, I. (2022). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return on Equity, dan Earning per Share terhadap Harga Saham di Jakarta Islamic Index. *Journal of Applied Management Research, 2*(1), 66–72. https://doi.org/10.36441/jamr.v2i1.455

Ross, S. A., Westerfield, R. W., Jaffe, J. F., Jordan, B. D., & Shue, K. (2022). *Corporate finance* (13th ed.). McGraw Hill. https://www.mheducation.com/highered/product/corporate-finance-ross.html

Silver, Y., Setyorini, C. T., & Pratiwi, U. (2023). The effect of profitability, liquidity, and capital structure toward stock returns: A study on plantation companies listed in IDX. *Journal of Contemporary Accounting, 5*(1), 37–46. https://doi.org/10.20885/jca.vol5.iss1.art4

Sinaga, S. R., Brahmana, L. B., Sinaga, L. D., Silaban, I. J. H., Siallagan, H., & Sipayung, R. C. (2023). Pengaruh ROA, ROE, dan DER terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 di BEI. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan, 12*(3), 255–261. https://doi.org/10.37476/jbk.v12i3.4043

Stockbit. (2026). *Stockbit*. https://stockbit.com/

Tisna, G. A., & Agustami, S. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan: Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010–2014. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, 4*(2), 1035–1046. https://doi.org/10.17509/jrak.v4i2.4038

Umaryadi, M. E. W., & Jaya, E. S. (2024). The effect of debt to equity ratio, return on assets and return on equity on stock prices: Empirical study of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017–2021 period. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Manajemen, 20*(4), 854–865. https://doi.org/10.30872/jinv.v20i4.2246

Yanto, E., Christy, I., & Cakranegara, P. A. (2021). The influences of return on asset, return on equity, net profit margin, debt equity ratio and current ratio toward stock price. *International Journal of Science, Technology & Management, 2*(1), 300–312. https://doi.org/10.46729/ijstm.v2i1.155

Yunanto, A., & Putra, A. N. M. (2025). Pengaruh Profitabilitas (ROA), (ROE), dan Leverage (DER) terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI 2019–2023. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi, 3*(2), 60–72. https://doi.org/10.55606/jumia.v3i2.3745